

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konseptual

1. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Menurut Prijodarminto (2004:23), beliau mengatakan bahwa disiplin sebagai sebuah kondisi yang terdiri dari perilaku yang mengikuti prinsip-prinsip seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Dari pengertian diatas bahwa bahwa disiplin bukan hanya melaksanakan aturan, tetapi juga membangun sikap dan perilaku yang sesuai dengan aturan dan norma setepmat.

Menurut Tu'u (2004:31) dalam mendefinisikan kedisiplinan, beliau mengatakan bahwa kedisiplinan adalah upaya untuk mengendalikan sikap dan pikiran seseorang atau masyarakat dengan mengembangkan kepatuhan dan kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran batin.

Dari definisi diatas bahwa disiplin sebagai upaya untuk memperbaiki sikap mental dan mengendalikan diri sendiri, baik secara pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, disiplin sebagai proses pengembangan karakter yang mencakup pengendalian diri, pembentukan sikap mental, dan kesadaran pribadi tentang pentingnya aturan dan tata tertib dalam kehidupan. Disiplin bukan sekadar mematuhi aturan secara mekanis.

Sedangkan menurut Arikunto (2010:114) dalam bukunya

"Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi", beliau mendefinisikan disiplin sebagai kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib yang didorong oleh kesadaran kata hatinya sendiri.

Kedisiplinan adalah kemampuan seseorang untuk mematuhi aturan, norma, dan tata tertib yang berlaku, baik dalam konteks individu maupun dalam lingkungan sosial atau profesional. Kedisiplinan melibatkan kesediaan untuk mengikuti jadwal, mematuhi tugas atau kewajiban, serta menjaga perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut atau norma yang berlaku dalam suatu komunitas.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai definisi kedisiplinan, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah keadaan di mana perilaku yang konsisten ditunjukkan oleh prinsip-prinsip seperti ketaatan, kepatuhan, dan keteraturan. Kedisiplinan adalah hasil dari kesadaran diri dan internalisasi nilai-nilai penting, bukan hanya kepatuhan terhadap peraturan dari luar. Kedisiplinan adalah metode yang berpusat pada kesadaran moral dan etika personal dan melibatkan pengendalian diri dan pembentukan sikap mental dan menekankan refleksi diri serta pengambilan keputusan moral daripada hanya kepatuhan mekanis. Kedisiplinan memainkan peran penting dalam membangun karakter seseorang dan memastikan keteraturan dalam kehidupan mereka sendiri dan masyarakat.

b. Fungsi Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah komponen penting dari karakter seseorang dan masyarakat. Bukan hanya kepatuhan, itu menunjukkan kematangan dan

kesadaran akan tanggung jawab. Keluarga, sekolah, dan masyarakat semua membutuhkan disiplin. Selain menciptakan ketertiban, fungsinya berdampak pada perkembangan seseorang dan dinamika sosial. Kedisiplinan membentuk kebiasaan positif, integritas, dan moral. Ia menjadi penting untuk keberhasilan dan keseimbangan dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Kedisiplinan memengaruhi tatanan masyarakat dan individu secara keseluruhan.

Kedisiplinan sangat penting dalam pendidikan karena kedisiplinan yang diterapkan pada siswa akan membantu mereka dalam tingkah laku sehari-hari mereka baik di sekolah maupun di rumah. Instruksi juga berfungsi sebagai alat pendidikan karena merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan sekolah. Selain berfungsi untuk mengajar disiplin, juga membantu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada (M. Nuraslim, 2014:84-85).

Fungsi kedisiplinan di sekolah meliputi beberapa peran, yakni sebagai berikut (Sofan Amri, 2013:163-164):

1. Menata Kehidupan Bersama, mengatur cara hidup orang dalam kelompok atau masyarakat tertentu.
2. Membangun Kepribadian, yaitu lingkungan seseorang akan sangat berpengaruh pada kepribadiannya.
3. Melatih Kepribadian, yaitu pola perilaku yang dibentuk melalui proses yang panjang dengan melalui latihan secara berkelanjutan.
4. Didisiplinkan berarti memaksa seseorang untuk mengikuti peraturan tempat tinggal mereka.

5. Sebagai Hukuman, yang berarti bahwa hukuman akan mendorong peraturan.
6. Menciptakan lingkungan yang kondusif di mana disiplin berfungsi dengan membuat kelas tenang, aman, teratur, dan tertib.

Fungsi kedisiplinan berdasarkan pemaparan diatas terdapat beberapa aspek penting:

- a) Menjaga Ketertiban: Kedisiplinan membantu menjaga ketertiban dan kestabilan dalam lingkungan individu atau kelompok. Dengan mematuhi aturan dan norma yang ada, situasi menjadi lebih teratur dan dapat dijalankan dengan efisien.
- b) Mendorong Produktivitas: Kedisiplinan membantu meningkatkan produktivitas karena individu cenderung lebih fokus dan terorganisir dalam menyelesaikan tugas- tugas atau mencapai tujuan mereka.
- c) Membentuk Kebiasaan Baik: Dengan mengikuti aturan dan kewajiban secara konsisten, kedisiplinan membantu membentuk kebiasaan baik dalam perilaku dan pola pikir individu, seperti kepatuhan terhadap jadwal, tanggung jawab, dan integritas.
- d) Menjaga Keseimbangan dan Keharmonisan: Kedisiplinan membantu menjaga keseimbangan dan keharmonisan.
- e) Dalam hubungan interpersonal. Ketika setiap individu menghormati aturan yang sama, konflik dapat diminimalkan dan hubungan menjadi lebih harmonis.
- f) Meningkatkan Penghargaan Diri: Kedisiplinan membantu meningkatkan penghargaan diri karena individu merasa lebih mampu mengendalikan diri dan mencapai tujuan- tujuan yang telah ditetapkan.

- g) Menyediakan Dasar untuk Pertumbuhan Pribadi: Dengan mematuhi kedisiplinan, individu memiliki dasar yang kuat untuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan karakter, termasuk mengembangkan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka.

Kedisiplinan, dengan demikian, bukan hanya sekadar patuh terhadap aturan, tetapi juga merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang stabil, produktif, dan harmonis untuk individu dan komunitas.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan siswa adalah komponen penting dari pendidikan yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi bukan hanya siswa sendiri yang menentukan tingkat kedisiplinan, tetapi juga lingkungan sekitar mereka. Untuk membuat metode yang berguna untuk meningkatkan kedisiplinan, penting untuk memahami elemen-elemen ini. Berikut adalah beberapa komponen utama yang mempengaruhi tingkat disiplin siswa:

Soegeng Prijodarminto (1994:21-24) menyatakan bahwa tiga komponen utama mempengaruhi kedisiplinan, yaitu:

- 1) Kesadaran, pandangan seseorang yang sadar akan tanggung jawabnya dan secara sukarela mengikuti aturan. Kesadaran ini berasal dari pemahaman yang mendalam tentang rangkaian norma, aturan, kriteria, dan standar perilaku yang berlaku.
- 2) Keteladanan, perilaku dan tindakan seseorang yang berfungsi sebagai contoh atau panutan bagi orang lain, terutama bagi mereka yang memegang peran pemimpin atau orang tua.

- 3) Pemantauan aturan, usaha untuk memastikan bahwa setiap anggota organisasi mematuhi dan menyesuaikan diri dengan peraturan yang berlaku. Sangat penting untuk menerapkan aturan ini secara teratur dan berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan diatas tiga elemen utama yang berdampak pada kedisiplinan. Pertama, kesadaran, yang mencakup pemahaman mendalam tentang standar dan aturan serta keinginan untuk mematuhi secara sukarela. Kedua, keteladanan, yang menekankan betapa pentingnya bagi pemimpin dan individu yang memiliki otoritas untuk memberikan contoh perilaku yang baik. Ketiga, pemantauan aturan, yang merupakan upaya terus menerus untuk memastikan bahwa peraturan organisasi dipatuhi. Ketiga komponen ini saling berhubungan dan sangat penting untuk membangun dan mempertahankan kedisiplinan yang baik.

Adapun menurut Slameto (2010:54-72) mengidentifikasi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kedisiplinan, terutama dalam konteks pembelajaran. Faktor-faktor ini dibagi menjadi dua kategori utama yakni faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal, yakni mencakup elemen yang berasal dari siswa sendiri, seperti:
 - 1) Kondisi fisik, seperti apakah ada atau tidaknya keterbatasan fisik.
 - 2) Aspek psikologis termasuk kecerdasan, fokus, ketertarikan, bakat alami, motivasi, tingkat kematangan, dan kesiapan mental.
 - 3) Tingkat kelelahan, baik secara fisik maupun mental
- b. Faktor Eksternal, faktor ini mencakup pengaruh dari lingkungan siswa, seperti:
 - 1) Lingkungan keluarga, yakni termasuk gaya pengasuhan, hubungan antar anggota keluarga, atmosfer rumah, kondisi ekonomi, pemahaman orang tua,

dan latar belakang budaya.

- 2) Lingkungan sekolah, yakni termasuk metode pengajaran, kurikulum, interaksi guru antar siswa
- 3) Siswa, aturan sekolah, fasilitas belajar, jadwal, standar akademik, kondisi bangunan, metode belajar, dan tugas-tugas.
- 4) Lingkungan masyarakat, lingkungan ini termasuk aktivitas sosial siswa, pengaruh media massa, pergaulan, dan karakteristik siswa.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kedisiplinan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motivasi Internal: Tingkat motivasi yang dimiliki individu untuk mencapai tujuan dan mematuhi aturan secara konsisten sangat mempengaruhi kedisiplinan mereka. Motivasi internal yang kuat dapat mendorong seseorang untuk bertindak dengan konsisten sesuai dengan nilai-nilai atau tujuan yang mereka yakini.
2. Disiplin Diri: Kemampuan untuk mengontrol diri sendiri dan menjaga komitmen terhadap aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan merupakan faktor kunci dalam kedisiplinan. Disiplin diri ini meliputi kemampuan untuk mengatur waktu, mengendalikan emosi, dan mengambil keputusan dengan bijaksana.
3. Pengalaman dan Pembelajaran: Pengalaman hidup serta pembelajaran dari pengalaman-pengalaman sebelumnya juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Pengalaman positif dapat memperkuat kedisiplinan, sementara pengalaman negatif bisa menjadi pelajaran berharga untuk memperbaiki

kedisiplinan di masa depan.

4. Pendidikan dan Pengajaran: Pendidikan yang diterima individu, baik formal maupun informal, serta pengajaran yang mereka terima tentang nilai- nilai, norma, dan kewajiban, turut berperan dalam membentuk kedisiplinan seseorang.
5. Dukungan Sosial: Dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Dukungan ini bisa berupa dorongan, contoh teladan, atau bantuan dalam menghadapi tantangan-tantangan yang mempengaruhi kedisiplinan.
6. Kondisi Lingkungan: Lingkungan tempat individu berada, termasuk norma-norma sosial, budaya organisasi, dan kebijakan yang ada, turut memengaruhi tingkat kedisiplinan mereka. Lingkungan yang terstruktur dengan baik dan memberikan penegakan aturan yang konsisten cenderung mendukung terbentuknya kedisiplinan yang baik.
7. Tujuan dan Prioritas: Klarifikasi tujuan hidup serta kemampuan untuk menetapkan prioritas dalam kehidupan sangat mempengaruhi kedisiplinan. Individu yang memiliki tujuan yang jelas dan prioritas yang tertata rapi cenderung lebih mampu mengatur waktu dan sumber daya mereka dengan efektif.

d. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan

Dalam era yang penuh tantangan dan perubahan ini, meningkatkan kedisiplinan menjadi semakin penting dan relevan karena merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan partisipasi individu dan institusi.

Kedisiplinan bukan hanya mematuhi aturan; itu juga membangun kepribadian, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu dan kelompok.

Membangun kedisiplinan membutuhkan komitmen dan konsistensi. Prijodarminto mendefinisikan disiplin sebagai suatu kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui serangkaian perilaku yang menunjukkan prinsip-prinsip ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Selain itu, Prijodarminto mengatakan bahwa disiplin akan membuat seseorang sadar dan dapat membedakan apa yang seharusnya, yang wajib, yang boleh, dan yang tidak seharusnya dilakukan (Prijodarminto, 2004:23-24).

Menurut Tu'u (2004:48-49) memaparkan bahwa membangun kedisiplinan dapat dilakukan dalam tiga cara praktis, yakni:

1) Mengikuti dan mematuhi peraturan, prinsip, dan hukum yang berlaku.

Disiplin dimulai dengan memahami dan menerapkan standar yang telah ditetapkan oleh institusi atau masyarakat. Ini termasuk mematuhi peraturan sekolah, hukum negara, dan kebiasaan sosial yang berlaku.

2) Pengendalian diri yang kuat untuk menghindari melanggar peraturan.

Disiplin adalah tentang kontrol internal dan kepatuhan terhadap peraturan. Ini membutuhkan kemampuan untuk melawan keinginan untuk melanggar aturan. Kekuatan mental dan komitmen pribadi diperlukan untuk mempertahankan pengendalian diri ini tanpa pengawasan langsung.

3) Mengakui bahwa disiplin tidak terbentuk dalam ruang hampa. Terdapat beberapa poin penting mengenai pentingnya membangun sistem atau

lingkungan yang mendukung pengembangan disiplin. Seperti halnya membangun sistem yang jelas untuk memberikan hadiah dan hukuman, membangun budaya yang menghargai disiplin, atau membangun program yang dimaksudkan untuk meningkatkan disiplin.

Berdasarkan pemaparan diatas kedisiplinan merupakan kunci sukses dalam hidup. Terdapat tiga cara yang dapat diterapkan. Pertama, kita harus taat aturan, baik di rumah, sekolah, atau masyarakat. Kedua, kita perlu latih diri buat nggak melanggar aturan, meskipun godaannya kuat. Terakhir, ingat bahwa tidak bisa tumbuh sendiri. Dalam pengembangannya kedisiplinan butuh dukungan dari lingkungan, misalnya dengan adanya sistem hadiah dan hukuman yang jelas. Selain itu, untuk membangun dan mengembangkan kedisiplinan dapat dicapai melalui beberapa strategi kunci, yakni sebagai berikut (Nursalim, 2014:88-89):

- a. Implementasi Sistem Konsekuensi. Dengan menerapkan sistem dan konsekuensi memungkinkan untuk meningkatkan perilaku disiplin dengan menerapkan sistem apresiasi dan sanksi yang konsisten dan edukatif.
- b. Konsistensi. Disiplin dapat berkembang dari sebuah kewajiban menjadi rutinitas yang terinternalisasi melalui praktik yang konsisten.
- c. Fokus pada Motivasi Intrinsik. Seseorang dapat mempertahankan konsistensi dalam menjalankan disiplin
- d. dengan mengingat motivasi mereka dan sasaran yang ingin dicapai.
- e. Penting untuk menerapkan disiplin secara bertahap tanpa memaksakan diri terlalu banyak. Dengan cara melakukan pendekatan bertahap memungkinkan seseorang melakukan tugas yang diperlukan dan dapat menjalankan kedisiplinan

dan mempertahankannya

- f. Penguatan Kepercayaan Diri. Upaya meningkatkan keyakinan diri adalah penting untuk menghadapi kesulitan yang muncul selama penerapan disiplin.

Dengan demikian, seseorang dapat secara efektif membangun dan mempertahankan kedisiplinan khususnya untuk peserta didik dengan menggunakan strategi-strategi ini jika diterapkan secara konsisten. Pemaparan di atas terdapat kesimpulan bahwa upaya yang dapat membantu meningkatkan kedisiplinan dengan cara sebagai berikut:

- a) Penetapan Tujuan yang Jelas: Individu perlu memiliki tujuan yang spesifik dan terukur. Dengan memiliki tujuan yang jelas, mereka lebih cenderung untuk mengembangkan kedisiplinan dalam mencapai tujuan tersebut.
- b) Pengaturan Waktu yang Baik: Membuat jadwal atau agenda harian yang terstruktur dapat membantu individu
- c) untuk mengatur waktu dengan efektif. Ini melibatkan penentuan prioritas dan alokasi waktu yang tepat untuk berbagai aktivitas.
- d) Disiplin Diri: Memperkuat kemampuan untuk mengontrol diri sendiri, termasuk mengelola godaan untuk menunda- nunda atau terlibat dalam kegiatan yang tidak produktif.

Setiap individu mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda-beda untuk meningkatkan kedisiplinan mereka. Kombinasi dari beberapa strategi di atas dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kedisiplinan yang berkelanjutan.

e. Indikator Kedisiplinan

Indikator kedisiplinan sangat penting untuk menilai dan mengukur pencapaian tujuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kerja, dan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan ukuran yang jelas dan dapat diukur, indikator ini membantu seberapa efektif suatu program, kebijakan, atau inisiatif dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya ukuran yang spesifik dan dapat diukur, mereka memungkinkan kita untuk mengidentifikasi area yang masih perlu diperbaiki dan memberikan penghargaan.

Menurut Tulus Tu'u (2004:37) indikator kedisiplinan mengacu pada beberapa dimensi berikut:

- a) Preventif. Preventif merupakan sebagai tolak ukur supaya mencegah siswa melakukan hal-hal yang dikategorikan melanggar peraturan sekolah
- b) Represif. Indikator represif bertujuan untuk menghambat perilaku siswa supaya tidak melanggar kedisiplinan secara terus menerus atau langkah menindak dan menghukum siswa yang melanggar berdisiplin. Seperti teguran atau berupa nasihat.
- c) Kuratif. Indikator kuratif adalah langkah supaya memulihkan, memperbaiki, meluruskan atau menyembuhkan kesalahan atau pelanggaran atas apa yang telah diperbuat oleh siswa.

Diharapkan melalui indikator yang telah dijelaskan diatas, siswa mampu melaksanakan disiplin dalam aktivitas sehari-harinya dan menerapkan dalam proses pembelajaran di sekolahnya untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan mendatang.

2. Spiritualitas

a. Pengertian Spiritualitas

Di era kemajuan teknologi yang cepat ini, spiritualitas membantu kita untuk mengenali bahaya yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas adalah perbandingan hal-hal yang sering kita rasakan sebagai bertentangan, seperti persepsi intuitif dan prediksi logis.

Menurut Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1998:857) kata spiritualitas merupakan berasal dari kata "spirit" yang memiliki arti roh, sukma, mental, batin, dan keagamaan. Namun, menurut kamus psikologi Anshari, spiritual adalah keyakinan tentang nilai-nilai transcendental.

Berdasarkan penjelasan diatas, spiritualitas dapat didefinisikan sebagai upaya individu untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penting tentang makna hidup, hubungan dengan yang sakral atau transenden, dan apa artinya.

Kata "spiritual" berasal dari kata Latin "spiritus", yang berarti "nafas, gambaran hidup, ruh, dan udara", dan "spiritual" berarti "nafas hidup" atau "nafas kehidupan." Spirit membentuk manusia dan membawa mereka dalam kehidupan. Spirit adalah unsur transenden immaterial atau tidak kasat mata yang diciptakan Tuhan. Dianggap memiliki kekuatan untuk mendorong manusia untuk mencari makna dan tujuan hidup, menemukan asal-usul mereka, bersikap terhadap setiap pengalaman mereka, dan berharap pada hari akhir (Maulany Din El Fath, 2015:3).

Dengan demikian, spiritualitas adalah inti dari kehidupan manusia yang

berasal dari Tuhan. Spritualitas seperti nafas kehidupan yang mendorong kita untuk mencari makna hidup, memahami dari mana kita berasal, dan mengubah cara kita melihat hidup. Spiritualitas bukan hanya agama, tetapi lebih tentang membangun hubungan dengan yang lebih besar dari diri kita dan tujuan hidup. Intinya, spiritualitas adalah kekuatan dalam yang memberi kita makna dalam hidup kita.

Terdapat sebuah ungkapan “*Spirituality means the way in which members of a religious community nurture and practice their faith,*” kata Scott H. Hendrix dalam *Spirituality of Early Protestants* (Hendrix, 2009:1). Artinya Scott H. Hendrix mendefinisikan spiritualitas sebagai cara anggota komunitas agama memupuk dan menjalani iman mereka dalam Spiritualitas Protestan Awal. (Hendrix, 2009:1).

Ungkapan ini memiliki metode yang memungkinkan anggota komunitas untuk memperkuat dan menguatkan identitas kolektif mereka, yang dikenal sebagai spiritualitas. Dengan kata lain, spiritualitas adalah cara seseorang memahami dirinya sendiri dan bagaimana orang lain mengerti mereka.

Spiritualitas menurut pemaparan di atas adalah cara kita hidup dan memperkuat iman kita dalam komunitas keagamaan kita. Ini adalah citra pribadi kita. Cara kita menunjukkan kepada orang lain bahwa kita adalah orang beriman dan cara orang lain melihat kita sebagai orang yang beriman. Di permukaan, spiritualitas adalah tentang kepercayaan yang ada di hati kita dan bagaimana kita mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari kita dan dunia di sekitar kita. Spiritualitas, dengan kata lain, adalah jembatan antara apa yang kita yakini

dan bagaimana kita menjalani hidup kita.

Oleh karena itu, spiritualitas adalah dimensi keberadaan manusia yang berhubungan dengan menemukan makna dalam hidup, memiliki hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri (seperti Tuhan, alam semesta, atau energi kosmik), dan tumbuh atau berkembang secara pribadi, yang melibatkan belajar tentang prinsip-prinsip moral, makna kehidupan, dan gambaran yang lebih luas dari keberadaan umat manusia. Spiritualitas mencakup lebih dari sekadar elemen agama; itu juga bisa global dan pribadi, dengan orang-orang mencari koneksi yang mendalam dengan kehidupan dan alam semesta melalui kontemplasi, meditasi, atau peristiwa yang mengubah hidup.

b. Cara Membangun Spiritualitas

Membangun spiritualitas adalah perjalanan personal yang universal, tetapi unik untuk setiap orang. Cara membangun spiritualitas membutuhkan komitmen dan konsistensi, karena ini proses instan. Membangun spiritualitas menjadi tantangan di tengah dunia yang sibuk dan materialistis dengan membutuhkan kesadaran dan upaya yang sadar. Prosesnya dimulai dengan melakukan introspeksi yang mendalam dan menjadi terbuka terhadap pengalaman baru yang meningkatkan perspektif hidup. Membangun spiritualitas adalah tentang menemukan keseimbangan dan makna di tengah-tengah kompleksitas kehidupan modern.

Ada beberapa jalur yang mengarah ke spiritualitas yang lebih tinggi, menurut Danah Zohar dan Lan Marshal (2007:201-228). Beberapa di antaranya termasuk:

1. Jalan Tugas

Perasaan kepemilikan, kerja tim, kontribusi, dan dukungan komunitas adalah semua komponen dari jalan ini. Rasa aman dan stabilitas kita dibentuk oleh cara kita berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan kita.

2. Jalan Pengasuhan

Cinta, memelihara, keselamatan, dan penyuburan adalah langkah-langkah di sepanjang jalan ini.

3. Jalan Pengetahuan

Jalan pengetahuan mencakup memahami masalah praktis umum, menyelam dalam filsafat, mencari pengetahuan tentang Tuhan dan semua jalan-Nya secara rohani, dan pada akhirnya, menjadi satu dengan Tuhan melalui pengetahuan.

4. Jalan Perubahan Pribadi.

Orang yang memahami perubahan bekerja keras untuk mengintegrasikan diri mereka sendiri dan orang lain. Karena itu, kita harus mengakui kekurangan dan kekurangan kita sendiri sebagai individu dan mengidentifikasi bagian dari diri kita yang membutuhkan perbaikan untuk menjadi satu orang yang kuat dan independen.

5. Jalan Persaudaraan.

Perjalanan spiritual mereka terdiri dari membangun hubungan yang lebih kuat dengan sisi yang lebih universal dan tempat di mana mereka tinggal.

6. Kepemimpinan yang tulus.

Dalam hal jalur spiritual, yang tertinggi adalah kepemimpinan yang tulus. orang lain memiliki kesempatan untuk membantu, menyembuhkan, dan mendidik pikiran orang lain yang mereka pimpin.

Terdapat enam jalur mengarah ke spiritualitas yang lebih besar, seperti yang dijelaskan di atas: (a) Tugas: mewakili rasa kepemilikan di dalam komunitas; (b) Parenting: mereka melambangkan rasa perlindungan dan belas kasihan; (c) Pengetahuan: merupakan eksplorasi untuk pemahaman yang lebih mendalam; (d) perubahan pribadi: adalah proses integrasi diri; (e) Persaudaraan: menampilkan ikatan yang erat antara satu sama lain; dan (f) Kepemimpinan yang tulus: menyoroti kesejahteraan dan pencerahan orang lain. Orang dapat memilih jalan yang paling dekat dengan cita-cita dan tujuan spiritual mereka dari antara enam pilihan, masing-masing memberikan

metode yang berbeda untuk memupuk spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran spiritual yang lebih dalam dan tingkat kepenuhan diri yang lebih baik dapat dicapai dengan mengambil salah satu atau lebih dari jalan-jalan ini.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tahap yang terlibat dalam mengembangkan spiritualitas.

- a. Refleksi dan Meditasi: Luangkan waktu untuk merenungkan tujuan hidup Anda, prioritas, dan keyakinan penting. Meditasi dapat membantu Anda bersantai dan mempersiapkan diri untuk pengalaman spiritual yang lebih dalam.
- b. Studi dan Pembelajaran: Pelajari tentang tradisi spiritual lainnya, ide-ide filosofis, atau ajaran agama yang menginspirasi Anda. Pemahaman yang lebih besar tentang prinsip-prinsip spiritual dapat memberikan dasar yang kuat untuk perkembangan spiritual Anda.
- c. Doa dan Praktik Keagamaan: Jika Anda memiliki agama tertentu, praktekan agama itu dengan cara yang konservatif dengan melakukan ritual yang sesuai.

Latihan ini membantu memperkuat hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan atau tekad yang lebih kuat.

- d. Koneksi dengan Alam: memahami siklusnya, dan menghargai keindahannya dapat menciptakan hubungan yang lebih kuat dengan alam dan meningkatkan perjalanan spiritual Anda.

Setiap orang memiliki perjalanan spiritual yang unik, cara- cara diatas yang di atas dapat disesuaikan dengan keyakinan dan tingkat kepercayaan pada diri sendiri. Hal-hal yang paling penting adalah konsistensi, ketahanan, dan keinginan untuk membuka diri tentang pelajaran spiritual yang berarti.

c. Indikator Spiritualitas.

Dalam konteks disiplin siswa, spiritualitas adalah komponen penting dalam perkembangan seluruh orang. Para ahli telah mencatat beberapa indikator penting untuk memahami dan menyesuaikan pertumbuhan spiritualitas. Indikator ini termasuk berbagai topik spiritual, seperti memahami tujuan dan tujuan hidup serta koneksi dengan emosi yang lebih intens, orang lain, dan diri sendiri.

Peneliti mengutip dalam jurnal Rofiqoh Khoirunnisa (2017:42), dalam penelitian beliau disebutkan beberapa indikator spiritualitas, meliputi:

1. Dimensi ideologis. Dimensi ideologis mencakup pemahaman yang komprehensif tentang filsafat atau ajaran agama yang berfungsi sebagai landasan moral dan etika seseorang.
2. Dimensi ritualistik. Dimensi riualitas mengacu pada kegiatan dan praktik sehari-hari yang dilakukan sebagai bagian dari penghayatannya terhadap

prinsip-prinsip spiritual.

3. Dimensi eksperensial. Di sisi lain, dimensi eksperimen mencakup pengalaman langsung dan pribadi seseorang dalam mengalami atau menerapkan prinsip-prinsip spiritual.
4. Dimensi intelektual. Di sisi lain, dimensi intelektual mencakup elemen yang terkait dengan pengetahuan, pemahaman, dan proses pemikiran kritis tentang prinsip spiritual dan moral.
5. Dimensi konsekuensial. Dampak atau hasil dari penghayatan dan penerapan prinsip spiritual dalam kehidupan seseorang disebut dimensi konsekuensi. Ini mencakup bagaimana pengalaman dan pengetahuan spiritual mempengaruhi sikap, perilaku, dan keputusan sehari-hari siswa.

Memahami indikator spiritualitas dapat membantu praktisi, terutama guru BK, menciptakan program yang efektif yang meningkatkan kepercayaan siswa. Indikator-indikator ini termasuk kemampuan untuk refleksi introspektif, kemampuan untuk bermeditasi atau memikirkan, pemahaman tentang prinsip-prinsip moral dan etika, dan kemampuan untuk melihat pola dalam kehidupan sehari-hari.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas

Banyak elemen yang saling terkait mempengaruhi spiritualitas seseorang. Hubungan keluarga, warisan budaya dan etnis seseorang, dan tahap pengembangan pribadi mereka semua memiliki dampak yang signifikan pada perspektif spiritual mereka. Pengalaman masa lalu juga memiliki dampak, terutama selama masa-masa menantang atau transisi kehidupan yang signifikan.

Jika seseorang dipotong dari kelompok spiritual mereka, pemahaman mereka tentang spiritualitas mungkin berubah. Masalah moral yang muncul selama perawatan juga dapat berdampak pada persepsi dan praktik spiritual seseorang. Semua elemen ini, yang berinteraksi kompleks satu sama lain, membentuk perjalanan spiritual pribadi individu.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi Spiritualitas (Ma'rukhairiyah, 2019:30-34)

1) Tahap Perkembangan Individu.

Setiap orang memiliki sisi spiritual dari keberadaan mereka, yang terkait dengan kemajuan dan transformasi umat manusia. Pandangan spiritual seseorang akan datang ke terang dan validasi saat mereka matang. Perkembangan spiritual dipengaruhi oleh usia:

- a. Ketika anak-anak berusia antara 6 dan 12 tahun, spiritualitas tidak terlalu penting bagi mereka. Spiritualitas didasarkan pada perilaku yang dipelajari, atau koneksi dengan orang lain, seperti keluarga, selama anak-anak tidak memiliki kesalahpahaman atau pemahaman yang salah. Kepercayaan atau gagasan yang mematuhi kebiasaan atau meniru tindakan orang lain.
- b. Pada usia muda (usia 12 dan 17), spiritualitas dimulai dengan keinginan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, seperti memberikan kesaksian kepada orang tua mereka, yang berarti bahwa mereka mulai membutuhkan bantuan melalui keyakinan atau pengampunan. Jika kebutuhan spiritual tidak terpenuhi, itu akan menyebabkan kecewaan.
- c. Seseorang mencari kepercayaan diri sepanjang tahun dewasa awal

mereka, yang berkisar dari 18 hingga 25 tahun. Langkah pertama adalah bertanya apakah kepercayaan atau keyakinan yang secara kognitif terkait dengan mempercayai sesuatu benar. Karena pemikiran sudah rasional, pertanyaan kepercayaan atau keyakinan juga harus ditangani secara logis.

- d. Orang yang berusia menengah (26-38 tahun), orang dewasa terlambat (38-60 tahun), dan orang tua (lebih dari 60 tahun) menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengejar agama dan interpretasi agama. Menghadapi kematian seorang teman atau keluarga dan merasa hilang akibat pensiun dan tidak aktif adalah penyebab utama kesepian dan bunuh diri. Orang tua yang memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang agama lebih mampu menangani realitas kehidupan, terlibat dalamnya, dan merasa dihargai. Hal ini juga dapat membantu mereka dalam menolak atau menerima kematian sebagai tak terelakkan.

2) Keluarga

Keluarga adalah sistem pertama dan paling penting dalam memahami kehidupan sehari-hari. Setiap anggota kelompok menyampaikan pengetahuan tentang agama, kehidupan sehari-hari, dan diri sendiri. Karena anggota kelompok memiliki ikatan emosional yang kuat dan sering berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, mereka memiliki wawasan penting tentang kebutuhan masing-masing individu sehubungan dengan spiritualitas.

3) Latar Belakang Etnik dan Sosial Budaya.

Latar belakang sosiokultural dan etnis seseorang memiliki dampak

yang signifikan pada ide-ide, sikap, dan nilai-nilai mereka.

4) Pengalaman Masa Lalu

Spiritualitas orang dapat dipengaruhi secara negatif oleh pengalaman mereka dalam hidup, baik positif maupun negatif. Setiap insiden yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari membuat seseorang melihatnya sebagai anugerah dari Tuhan yang dimaksudkan untuk memperkuat iman mereka.

5) Krisis dan Perubahan Krisis.

Ketika seseorang sangat sakit, mereka mungkin merasa kesepian dan kehilangan sistem dukungan mereka. Terlepas dari keanggotaan rohani mereka, fungsi rohani tunduk pada perubahan.

6) Terisolasi dari Ikatan Spiritual.

Seseorang yang sakit parah mungkin mengalami perasaan isolasi dan mungkin mengalami hilangnya dukungan. Fungsi spiritual dapat mengalami modifikasi, terlepas dari aspek-aspek spiritual mereka.

7) Isu Moral Terkait Terapi

Sementara mayoritas agama percaya bahwa Tuhan menggunakan penyembuhan untuk menunjukkan kemuliaan-Nya, sejumlah kecil agama menolak praktik ini tanpa alasan. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang dapat berdampak pada spiritualitas:

- a. Pendidikan dan Pengalaman: Pendidikan formal dan informal, serta pengalaman hidup, berfungsi sebagai komponen penting dalam pengembangan pemahaman dan praktek spiritual seseorang. Dasar spiritual seseorang dapat didirikan melalui studi agama atau filsafat, serta

pengalaman pribadi.

- b. Keyakinan dan Tradisi: Pandangan dan pengalaman spiritual seseorang dipengaruhi oleh keyakinan agama atau spiritual mereka serta praktik keagamaan atau ritual yang dilakukan. Tradisi keluarga atau budaya juga dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang.
- c. Pengaruh Lingkungan Sosial: Lingkungan sosial, seperti teman, keluarga, dan komunitas di mana seseorang tinggal, dapat memiliki dampak pada spiritualitas. Lingkungan, kebijaksanaan, dan prinsip yang berasal dari alam dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk tidak egois dan berlatih spiritualitas.

e. Praktik Spiritualitas Islam

Aktivitas spiritual atau ibadah, dalam Islam menyoroti praktik-praktik penting tertentu yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Salat, doa, dan zikir adalah tiga jenis doa yang paling penting.

1) Shalat.

Shalat adalah aturan pertama dalam pendidikan Islam yang harus diikuti oleh semua Muslim yang telah menyelesaikan studi mereka, yaitu perilaku yang saleh dan moral. Shalat adalah sejenis doa yang diucapkan pada upacara pembukaan dan diselesaikan dengan salam. Salat dilakukan tiga kali sehari dengan persyaratan saat ini, seperti jaga kebersihan, sopan pakaian, dan kiblat berpakaian. Shalat terdiri dari beberapa gerakan dan bacaan, mulai dari niat hingga salam penutup. Komponen yang paling penting dari shalat adalah kesadaran penuh dan kesadaran potensi untuk ilahi. Sebagai kesejahteraan

rohani, pikiran, dan fisik pelakunya, salat dianggap bermanfaat sebagai sekadar kewajiban religius. Selain itu, ritual ini digunakan sebagai sarana untuk membangun ikatan yang kuat antara umat manusia dan Allah SWT (Sulaiman Rasjid, 2012:53-87).

2) Do'a.

Do'a yang paling utama dalam melakukan kebaikan. Selain itu, do'a adalah esensi dan komponen sentral dari ibadah. Cara terbaik untuk mengekspresikan kebaikan kepada Allah, yang menyediakan surga bagi orang-orang yang lemah dan saluran permohonan bagi yang lemah, adalah melalui doa. Oleh karena itu, jika terjadi suatu keadaan atau bencana, jangan takut untuk berdoa kepada Tuhan. memohon kepada-Nya untuk mendapat petunjuk (Hasan Bin Ahmad Hammam, 2013).

3) Dzikir.

Zikir mengajarkan kepada orang pentingnya menjaga hubungan dekat dengan Allah dan gagasan bahwa Dia selalu mengawasi dan melindungi kita. Zikir memiliki kemampuan untuk membantu orang dengan segala jenis penyakit mental dengan membuat mereka merasa bahagia dan bersemangat, yang membantu mereka menjadi lebih sadar tentang lingkungan mereka dan lebih sehat (Rajab Khairunnas, 2011:119).

Sebagai bagian dari kehidupan spiritual seorang Muslim, praktik ini meletakkan dasar untuk membantu individu mencapai rohani dan kedekatan dengan Sang Maha Kuasa.

B. Kajian Teori

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam adalah proses membantu seseorang

mengatasi masalah hidupnya dengan berlandaskan ajaran Islam. Bimbingan konseling Islam tidak sekadar menggabungkan metode konseling kontemporer dengan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi lebih kepada pendekatan menyeluruh yang memadukan kebijaksanaan Islam dengan ilmu jiwa.

Bimbingan adalah proses memberikan dukungan oleh seorang profesional yang disebut konselor kepada orang yang membutuhkan bantuan, seperti peserta didik atau klien. Bimbingan memiliki tujuan utama, yaitu untuk membantu individu memahami diri mereka sendiri lebih baik, menerima keadaan mereka, dan menemukan cara untuk menyelesaikan masalah mereka (Mahmudi, 2016:10).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan adalah proses pendampingan profesional yang bertujuan untuk membantu seseorang mengenali diri, menerima keadaan mereka, dan menemukan solusi masalah mereka. Konselor membantu klien dalam proses pengembangan diri mereka dengan memberikan dukungan dan arahan tanpa mengontrol mereka.

Konseling adalah hubungan antara seorang konselor dan seorang klien yang bertujuan untuk membantu dan memimpin mereka. Tujuan utama dari hubungan ini adalah untuk membantu klien menemukan, memahami, dan mengatasi berbagai masalah atau kesulitan yang mereka hadapi. Konselor berusaha mendorong klien dengan berbicara dengan mereka dan menggunakan pendekatan tertentu untuk menemukan solusi terbaik untuk masalah mereka (Tika Evi, 2020:2).

Berdasarkan pengertian diatas bahwa konseling adalah proses terorganisir yang membantu orang memahami masalah mereka dan menemukan solusi dengan bantuan profesional.

Menurut Prayitno (200:1054) konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang yang sedang mengalami masalah (disebut klien) melalui wawancara konseling dengan seorang ahli (disebut konselor). Berdasarkan pandangan ahli diatas bahwa konseling dapat didefinisikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada individu yang sedang mengalami masalah melalui proses wawancara dengan konselor.

Sedangkan menurut Winkel (2005:34), konseling adalah bagian penting dari bimbingan. Beliau mengemukakan bahwa konseling adalah serangkaian interaksi langsung antara klien dan konselor. Pertemuan tatap muka ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan klien untuk mengelola masalahnya sendiri.

Pada pengertian diatas bahwa konseling merupakan bagian dari bimbingan yang berinteraksi dengan seorang konselor melalui tatap muka agar konseling menemukan jalan keluar sendiri.

Bimbingan konseling Islam dapat didefinisikan sebagai proses memberikan bantuan yang direncanakan, berkelanjutan, dan sistematis kepada setiap orang untuk membantu mereka mengembangkan potensi atau fitrah beragama mereka secara optimal dengan menginternalisasikan nilai-nilai dari Al-Quran dan hadis Rasulullah ke dalam diri mereka, sehingga mereka dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadis.

Menurut Sutoyo (2013:22) bahwa bimbingan konseling Islam adalah upaya membantu seseorang belajar mengembangkan fitrah mereka dan atau kembali kepada fitrah mereka dengan memberdayakan (empowering) iman, akal, dan keinginan yang diberikan kepada mereka untuk mempelajari tuntunan Allah SWT dan rasul-Nya, sehingga fitrah yang ada pada seseorang dapat berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa bimbingan konseling Islam adalah proses membantu seseorang memaksimalkan kemampuan dirinya sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang seimbang dan selaras dengan kehendak Allah.

Sedangkan Faqih (2001:4) mendefinisikan bimbingan konseling Islam, yakni proses membantu orang untuk hidup selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat dikenal sebagai bimbingan konseling Islam.

Dari pengertian tersebut, bimbingan konseling Islam menekankan betapa pentingnya melakukan pendekatan individu yang menghargai sifat unik setiap orang sambil mempertahankan ajaran Islam. Bimbingan konseling Islam memiliki tujuan bukan hanya mencapai kebahagiaan duniawi tetapi juga kesejahteraan di akhirat, yang mencerminkan perspektif Islam yang luas tentang kesejahteraan manusia.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam adalah proses bantuan yang direncanakan, berkelanjutan, dan sistematis kepada seseorang

dengan tujuan mengoptimalkan potensi atau fitrah beragama mereka. Fokus proses ini adalah memberdayakan iman, akal, dan keinginan sesuai tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya, serta internalisasi nilai-nilai Al-Quran dan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama proses tersebut adalah membantu orang mengatasi kesulitan dan masalah spiritual dan hidup, menumbuhkan optimisme, dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Untuk mendukung perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai layanan telah dibuat dengan tujuan memfasilitasi dan berdampak positif. Konseling Islam sangat penting dalam hal ini karena membantu orang mengembangkan potensi positif mereka sambil menghadapi tantangan hidup. Tujuan umumnya adalah memberdayakan konseli dengan pengetahuan tentang diri mereka sendiri dan keberanian untuk membuat keputusan yang baik, benar, dan bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat mereka. Sementara itu, tujuan khususnya mencakup tiga hal (Evi, 2020:100):

- 1) Mencegah masalah muncul
- 2) Membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapi
- 3) Mempertahankan dan meningkatkan kondisi yang baik saat ini agar tidak menjadi sumber masalah bagi diri sendiri dan orang lain.

Tujuan bimbingan konseling Islam telah berkembang dari yang sederhana menjadi lebih menyeluruh seiring dengan perkembangan konsep bimbingan dan konseling. Dengan mempertimbangkan tahap

perkembangan individu, potensi bawaan mereka (seperti kemampuan dasar dan bakat), dan latar belakang mereka (seperti keluarga, pendidikan, dan status sosial ekonomi), bimbingan dan konseling biasanya bertujuan untuk membantu individu berkembang secara optimal. Tujuan tersebut juga sesuai dengan tuntutan positif yang ada di sekitar mereka (Prayitno dan Erman Amti, 2015:112).

Tujuan bimbingan konseling Islam menurut H.M Arifin (1998:47) menjelaskan tujuan bimbingan konseling Islam sebagai berikut:

- a) Memberi dorongan kepada seseorang untuk menghindari masalah dalam hal spiritual.
- b) Upaya memberikan bantuan kepada orang-orang dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi karena aspek keagamaan dalam hidup mereka.
- c) Menolong seseorang dalam mempertahankan dan mengembangkan kualitas kehidupan spiritualnya ke arah lebih baik, dengan harapan untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kondisi tersebut.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa fokus utamanya adalah membantu orang menghindari, mengatasi, dan meningkatkan kualitas kehidupan keagamaannya untuk mencapai kesejahteraan spiritual yang berkelanjutan. Sementara itu, tujuan khusus konseling Islam sebagai menurut Abdul Basit (2017:11):

- 1) Sebagai pencegahan, membantu klien menghindari timbulnya masalah.
- 2) Sebagai penanganan, apabila klien sudah terlanjur menghadapi masalah,

konseling bertujuan membantu mereka mengatasi persoalan tersebut.

- 3) Sebagai pengembangan, setelah masalah teratasi, konseling Islam bertujuan membantu klien menjaga kesehatan mental dan mengembangkan potensi diri mereka.

Tujuan bimbingan konseling Islam menurut saya adalah untuk membantu individu atau kelompok dalam mengembangkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat iman dan spiritualitas, serta mengatasi masalah-masalah pribadi atau sosial dengan pendekatan yang holistik dan berbasis pada prinsip-prinsip agama Islam.

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling adalah bagian penting dari sistem pendidikan dan bermanfaat bagi semua anggota sekolah. Bimbingan konseling Islam mencakup berbagai aspek kehidupan Muslim dan bertujuan untuk tidak hanya mengatasi permasalahan hidup, tetapi juga membimbing perkembangan diri optimal sesuai fitrah dan ajaran Islam. Pendekatan ini memiliki peran penting dalam membantu individu menjalani hidup sesuai ajaran Islam, dengan fokus pada penyelesaian masalah duniawi dan spiritual.

Beberapa fungsi bimbingan konseling Islam adalah sebagai berikut (Deni Febriani, 2020:57-61):

- 1) Fungsi Pemahaman, guru BK dapat membantu siswa memahami diri mereka sendiri, termasuk nilai-nilai spiritual mereka, dan bagaimana nilai-nilai ini berkaitan dengan kedisiplinan.
- 2) Fungsi Preventif, dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika, guru BK

dapat mencegah masalah kedisiplinan sebelum terjadi.

- 3) Fungsi Pengembangan, guru BK dapat merancang program untuk membantu siswa berkembang secara spiritual, yang pada gilirannya dapat menghasilkan hasil yang lebih baik.
- 4) Fungsi Penyembuhan, guru BK dapat menggunakan pendekatan spiritual untuk membantu siswa memperbaiki perilaku mereka jika terjadi masalah kedisiplinan.
- 5) Fungsi Penyaluran, guru BK dapat membantu siswa menemukan kegiatan spiritual yang sesuai dengan minat mereka, yang juga dapat meningkatkan kedisiplinan.
- 6) Fungsi Adaptasi, guru BK dapat membantu staf sekolah lainnya menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan spiritual siswa, sehingga meningkatkan kedisiplinan.
- 7) Fungsi Penyesuaian, memberikan pemahaman spiritual yang lebih baik kepada siswa untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan aturan dan norma sekolah.
- 8) Fungsi Perbaikan, yakni memperbaiki pola pikir dan perilaku siswa yang kurang disiplin dengan menggunakan pendekatan spiritual.
- 9) Fungsi Fasilitasi, yakni membantu siswa mengembangkan spiritualitas sebagai sarana untuk meningkatkan kedisiplinan.
- 10) Fungsi Pemeliharaan, yakni membantu siswa mempertahankan tingkat kedisiplinan yang baik dengan praktik spiritual yang berkelanjutan.

Menurut penjelasan diatas, bahwa bimbingan konseling Islam mencakup

banyak hal, melampaui pendekatan individu terhadap siswa dan juga mencakup semua aspek lingkungan pendidikan. Metode ini memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung di mana unsur-unsur spiritualitas dan kedisiplinan siswa dapat berkembang dan berkembang secara optimal. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual dan prinsip kedisiplinan terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan sekolah, mendorong pertumbuhan secara keseluruhan setiap siswa.

Adapun fungsi bimbingan konseling Islam menurut peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Membantu dalam Pengembangan Diri: Memberikan panduan dan dukungan untuk individu agar dapat mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dari segi spiritual, mental, maupun emosional.
- b. Menyelesaikan Masalah: Memberikan bantuan untuk mengatasi masalah pribadi atau sosial dengan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai dan ajaran Islam.
- c. Membina Kesejahteraan Spiritual: Mengarahkan individu untuk memperkuat iman, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Memberikan Pencerahan: Memberikan penjelasan dan pencerahan terkait dengan hukum-hukum Islam, moralitas, dan etika yang berlaku dalam kehidupan individu.
- e. Mengarahkan pada Keselarasan: Membantu individu mencapai keselarasan antara kehidupan dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam.

- f. Pendampingan dan Dukungan: Menjadi pendamping dan memberikan dukungan emosional serta moral kepada individu dalam menghadapi tantangan kehidupan.
- g. Fungsi-fungsi ini bertujuan untuk membantu individu mencapai keseimbangan dan kesejahteraan holistik yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.

d. Peran Guru Bimbingan Konseling

Seorang konselor profesional adalah ahli dalam bidang bimbingan dan konseling yang memiliki berbagai kompetensi kognitif dan praktis. Memiliki pengetahuan tentang teori konseling dan keterampilan interpersonal memungkinkan mereka menjalin hubungan yang berhasil dengan klien mereka. Pemahaman mendalam mereka tentang perkembangan manusia dan kemampuan untuk menggunakan berbagai teknik konseling adalah beberapa keahlian mereka.

Konseling profesional memenuhi kebutuhan unik siswa, termasuk akademik, sosial, emosional, dan spiritual. Mereka sangat penting di lingkungan sekolah untuk mendukung perkembangan semua siswa, bukan hanya mereka yang menghadapi masalah. Mereka bekerja sama dengan berbagai bagian sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif siswa. Konselor profesional juga bekerja sebagai penggerak perubahan, menemukan dan mengatasi masalah yang memengaruhi kesejahteraan siswa. Mereka melampaui memberi nasihat dan membantu dalam perkembangan dan pembelajaran siswa, membantu misi pendidikan dan mengembangkan potensi setiap siswa (Rufaedah, E.A., 2021:3).

Menurut Winkel (2005:167) menekankan betapa pentingnya guru

Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai tenaga ahli yang telah dilatih khusus di lingkungan sekolah. Orang-orang ini adalah hasil dari pendidikan tinggi dengan keahlian khusus dalam bimbingan dan konseling, yang tidak dapat digantikan oleh orang tanpa latar belakang pendidikan yang relevan. Beliau mendefinisikan konselor sekolah sebagai tenaga ahli profesional dengan pendidikan khusus melalui proses pembelajaran di universitas yang mendedikasikan seluruh waktu kerjanya untuk bimbingan dan konseling. Menurut definisi ini, ada tiga komponen utama yang membentuk fungsi guru BK yakni status profesional mereka, latar belakang pendidikan khusus mereka, dan komitmen penuh terhadap bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, guru BK lebih dari sekadar memberi saran, tetapi mereka adalah tenaga ahli profesional yang menerapkan pendekatan profesional untuk mendukung pertumbuhan siswa dan menangani berbagai masalah yang muncul di lingkungan mereka.

Mora Lumongga Lubis (2011:21-22) mendefinisikan guru bimbingan dan konseling (BK) sebagai profesi yang memiliki peran yang rumit dan penting dalam proses konseling. Dengan pemahaman mendalam tentang teori dan praktik konseling, guru BK dapat membantu siswa dengan membimbing, menasihati, mengajar, dan mendukung mereka. Tugas mereka lebih dari sekadar membantu siswa menyelesaikan masalah; mereka juga membantu mereka belajar mengatasi masalah secara mandiri dan menemukan solusi. Guru BK tidak hanya melakukan sesi konseling formal; mereka juga berkomitmen untuk menawarkan dukungan terus-menerus hingga siswa dapat mengatasi tantangan. Beliau menekankan betapa pentingnya guru BK untuk membantu perkembangan

pribadi dan kesehatan mental siswa. Mereka sangat penting untuk mendukung kesejahteraan dan pertumbuhan holistik siswa.

Peran guru Bimbingan Konseling Islam (BKI) menurut peneliti meliputi beberapa aspek penting:

- 1) Pendidikan dan Pembinaan: Guru BKI bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan pembinaan kepada siswa dalam hal nilai-nilai dan ajaran Islam. Mereka membantu siswa memahami ajaran agama Islam secara mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Bimbingan Pribadi: Guru BKI memberikan bimbingan pribadi kepada siswa untuk membantu mereka mengatasi masalah pribadi, mencapai perkembangan pribadi yang optimal, dan memperkuat iman serta kualitas spiritual mereka.
- 3) Penyuluhan dan Pencerahan: Guru BKI memberikan penyuluhan dan pencerahan terkait dengan hukum-hukum Islam, moralitas, etika, serta tata cara ibadah kepada siswa. Mereka membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan tepat.
- 4) Pendampingan Sosial: Guru BKI juga berperan sebagai pendamping sosial bagi siswa, memberikan dukungan dalam menghadapi masalah-masalah sosial dan kehidupan sehari-hari, serta memberikan nasihat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
- 5) Mentor dan Teladan: Sebagai figur otoritatif dalam lingkungan pendidikan, guru BKI berperan sebagai mentor dan teladan dalam menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga dapat menjadi contoh

yang baik bagi siswa.

Dengan menjalankan peran-peran ini, guru BKI dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

